

## FILSAFAT AKHLAK RONGGO WARSITO DALAM SERAT WEDHATAMA: KONSEP TAQWA DAN BUDI PEKERTI SEBAGAI ETIKA NUSANTARA DI ERA DIGITAL

Putri Wahyu Ningsih, Irwandra Salayan  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Email: [pwahyunin@gmail.com](mailto:pwahyunin@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji filsafat akhlak Ki Ronggo Warsito yang termuat dalam Serat Wedhatama, dengan fokus pada konsep takwa dan budi pekerti sebagai landasan etika Nusantara yang relevan di era digital. Serat Wedhatama, meskipun secara formal digubah oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, secara luas dikaitkan dengan pemikiran etis Jawa yang di dalamnya terdapat pengaruh dari Ronggo Warsito, seorang pujangga ternama abad ke-19 yang dikenal melalui karya-karya filosofisnya seperti Serat Sabdo Jati. Kitab ini memuat ajaran luhur tentang moral dan filosofi yang menjadi pedoman hidup, menekankan kesempurnaan dan hubungan manusia dengan Tuhan, serta pentingnya kehidupan sejati. *Urgensi penelitian ini terletak pada kesenjangan antara pesatnya perkembangan teknologi digital dengan kemerosotan nilai-nilai etika, yang termanifestasi dalam fenomena misinformasi, cyberbullying, dan cancel culture yang masif di ruang siber. Fenomena ini membutuhkan solusi etis yang berakar pada kearifan lokal.* Melalui metode studi pustaka kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana konsep takwa diinterpretasikan dalam konteks spiritual Jawa, melampaui dimensi ritualistik menuju pemahaman esensial tentang hubungan hamba dengan pencipta, serta internalisasi budi pekerti luhur yang meliputi tanggung jawab, kesadaran, dan kerendahan hati. Relevansi etika Nusantara ini kemudian dihubungkan dengan tantangan moral di era digital, seperti misinformasi, cyberbullying, dan cancel culture, di mana nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi penyeimbang terhadap dampak negatif teknologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan memperkaya diskursus etika digital di Indonesia, khususnya bagi generasi muda.

**Kata Kunci:** Filsafat Akhlak, Ronggo Warsito, Serat Wedhatama, Taqwa, Budi Pekerti, Etika Nusantara, Era Digital

### ABSTRACT

*This study examines the moral philosophy of Ki Ronggo Warsito as reflected in Serat Wedhatama, focusing on the concepts of taqwa (piety) and budi pekerti (noble character) as the foundations of Nusantara ethics that remain relevant in the digital era. Although Serat Wedhatama was formally composed by K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, it is widely associated with Javanese ethical thought that bears the influence of Ronggo Warsito, a prominent nineteenth-century poet renowned for his philosophical works such as Serat Sabdo Jati. This text contains profound moral teachings and philosophical principles that serve as guidelines for life, emphasizing spiritual perfection, the relationship between*

### Article History

Received: Januari 2026  
Reviewed: Januari 2026  
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No  
234

Copyright : Author  
Publish by : Tashdiq



This work is licensed  
under a [Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International License](#)

*human beings and God, and the importance of attaining a true and meaningful life. The urgency of this research lies in the growing gap between the rapid development of digital technology and the decline of ethical values, manifested in phenomena such as misinformation, cyberbullying, and cancel culture in cyberspace. These challenges demand ethical solutions rooted in local wisdom. Employing a qualitative literature review method, this study analyzes how the concept of taqwa is interpreted within the context of Javanese spirituality, transcending ritualistic dimensions toward an essential understanding of the relationship between the servant and the Creator, as well as the internalization of noble character encompassing responsibility, self-awareness, and humility. The relevance of Nusantara ethics is then connected to contemporary moral challenges in the digital era, including misinformation, cyberbullying, and cancel culture, where local wisdom values can function as a moral counterbalance to the negative impacts of technology. The findings of this study are expected to contribute to the development of character education based on local wisdom and to enrich the discourse on digital ethics in Indonesia, particularly for the younger generation.*

**Keywords:** Moral Philosophy, Ronggo Warsito, Serat Wedhatama, Taqwa (Piety), Noble Character, Nusantara Ethics, Digital Era.

## PENDAHULUAN

Dalam khazanah sastra dan filsafat Jawa, Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV (juga dikenal sebagai Ronggo Warsito) merupakan puncak kebijaksanaan etika yang lahir di tengah krisis moral abad ke-19. Ditulis sekitar tahun 1840-an, karya ini bukan sekadar puisi tembang macapat, melainkan manifesto etika Nusantara yang merespons gejolak budaya akibat kolonialisme Barat. Mangkunegara IV, dengan latar belakang sebagai adipati Mangkunegaran, menyusun ajaran ini sebagai respons terhadap degradasi moral masyarakat Jawa yang terhimpit budaya asing<sup>1</sup>, sebagaimana dianalisis dalam studi konstruksi etika Islam Jawa.

Serat Wedhatama menekankan konsep taqwa (ketakwaan spiritual) dan budi pekerti (akhlak mulia) sebagai fondasi kehidupan harmonis, yang mencakup sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa—nilai teologis yang selaras dengan filsafat Jawa-Islam. Di era digital saat ini (2025), di mana disrupsi teknologi memicu krisis etika baru seperti hoaks, cyberbullying, dan degradasi identitas digital, relevansi pemikiran Ronggo Warsito semakin mendesak sebagai etika Nusantara yang adaptif dan inklusif. Taqwa dalam Serat Wedhatama bukanlah takwa formal semata, melainkan kesadaran spiritual mendalam terhadap Sang Pencipta, yang memandu perilaku etis di tengah dualitas duniawi. Ronggo Warsito menggambarkannya sebagai pondasi untuk mengatasi “macetip” (kekacauan moral), di mana manusia harus menyatukan raga, pikiran, jiwa, dan rasa dalam ketaatan ilahi. Sementara itu, budi pekerti merujuk pada akhlak luhur yang mencerminkan harmoni sosial, seperti empati, rendah hati, dan gotong royong—nilai yang kental dengan identitas Jawa dan Nusantara. Studi tentang nilai pendidikan Islam dalam Serat Wedhatama menegaskan bahwa karya ini berfungsi sebagai media pendidikan moral yang mengintegrasikan identitas budaya Jawa dengan ajaran Islam, relevan untuk membentuk karakter modern yang spiritually grounded. Di konteks digital, kedua konsep ini menjadi antidote terhadap fragmentasi etika: taqwa menjaga integritas spiritual di dunia maya, sementara budi pekerti mempromosikan etika digital berbasis

<sup>1</sup> Syihabuddin, M. (2024). The construction of Javanese Islamic Ethics In Serat Wedhatama: karl Manheim's sociology of knowledge approach. Jurnal Al-qalam, 16(2).

kesopanan dan tanggung jawab sosial, sebagaimana dibahas dalam analisis nilai etika Jawa modern. Era digital membawa paradoks: kemajuan teknologi memperluas akses pengetahuan, namun juga mempercepat erosi moral akibat algoritma yang memicu polarisasi dan materialisme. Filsafat Ronggo Warsito menawarkan etika Nusantara sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, di mana taqwa menjadi spiritual intelligence untuk navigasi ketidakpastian digital, dan budi pekerti sebagai kerangka character education yang kontekstual. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa ajaran ini dapat direvitalisasi untuk pendidikan karakter di sekolah, konseling indigenous, dan etika media sosial, mengatasi krisis moral serupa dengan masa kolonial dulu. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menggali warisan Ronggo Warsito, tetapi juga memproyeksikannya sebagai solusi etis Nusantara yang resilient di tengah disrupsi 4.0 dan 5.0.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang Serat Wedhatama sebagai sumber ajaran etika dan moral telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks filsafat Jawa-Islam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa karya ini merupakan respons terhadap krisis moral masyarakat Jawa akibat masuknya budaya asing pada masa Mangkunegara IV<sup>2</sup>. Mangkunegara IV menyusun ajaran-ajaran kebajikan yang selaras dengan kepribadian masyarakat Jawa, menjadikannya sebuah piwulang atau puisi pengajaran yang signifikan. Penelitian juga menyoroti konsep kepemimpinan spiritual Jawa-Islam dalam Serat Wedhatama, yang mencakup dimensi etis, asketis, dan mistis.

Karya ini dianggap mengandung nilai-nilai budaya yang relevan untuk transformasi etika dan moral siswa melalui pendidikan sejarah. Selain itu, nilai-nilai pendidikan Islam dalam Serat Wedhatama juga telah dianalisis, termasuk konsep peace education. Konsep taqwa dan budi pekerti merupakan inti dari ajaran moral dalam sastra Jawa. Budi pekerti sangat ditekankan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, bahkan menjadi landasan utama pendidikan Tamansiswa, yang mencakup keharmonisan antara cipta, rasa, dan karsa dalam tindakan nyata yang bermoral. Nilai-nilai etika, termasuk kebajikan dan budi pekerti, juga diidentifikasi dalam bahasa dan sastra Jawa. Pentingnya penanaman nilai pendidikan budi pekerti kepada peserta didik melalui karya sastra Jawa kontemporer, seperti antologi geguritan juga telah menjadi fokus penelitian.

Dalam konteks era digital, terjadi transformasi etika sosial dan disrupsi nilai akibat kemajuan teknologi. Akselerasi teknologi informasi mengubah interaksi manusia, namun juga memicu dangkalnya relasi sosial dan maraknya ujaran kebencian. Oleh karena itu, etika menjadi ukuran peradaban Nusantara, bukan sekadar kemajuan teknologi. Upaya untuk membangun ruang digital yang sehat, aman, dan beradab terus digalakkan, termasuk melalui program-program yang membumikan etika digital. Filsafat pendidikan Islam di era digital juga menekankan pentingnya membangun karakter religius di tengah arus teknologi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik di era Society 5.0. Penelitian juga menyoroti pentingnya etika dan pemikiran kritis sebagai benteng terakhir jurnalisme di era AI dan pentingnya etika digital untuk mengatasi penyebaran hoaks di era post-truth. Dari tinjauan pustaka ini, terlihat adanya celah penelitian yang belum banyak mengeksplorasi secara spesifik bagaimana filsafat akhlak Ronggo Warsito dalam Serat Wedhatama, khususnya konsep taqwa dan budi pekerti, dapat dikonseptualisasikan sebagai etika Nusantara yang responsif terhadap tantangan era digital saat ini (2025). Meskipun banyak studi telah mengkaji Serat Wedhatama dan relevansi etika di era digital secara terpisah, integrasi kedua domain ini untuk merumuskan kerangka etika yang holistik dan adaptif masih memerlukan pendalaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain hermeneutik struktural, yang sesuai untuk menggali makna mendalam dalam teks sastra Jawa klasik seperti Serat Wedhatama. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi tekstual yang kontekstual,

---

<sup>2</sup> Syihabuddin, M. (2024). The construction of Javanese Islamic Ethics In Serat Wedhatama: karl Manheim's sociology of knowledge approach. Jurnal Al-qalam, 16(2).

mengintegrasikan analisis struktural (pupuh dan bait) dengan dimensi hermeneutik untuk mengungkap filsafat akhlak Ronggo Warsito (Mangkunegara IV). Desain ini terinspirasi dari studi konstruksi etika Jawa-Islam dalam Serat Wedhatama menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yang menerapkan metode studi literatur kualitatif<sup>3</sup>. Fokus utama adalah konsep taqwa (melalui sembah catur: raga, cipta, jiwa, rasa) dan budi pekerti sebagai etika Nusantara, dengan proyeksi relevansinya di era digital 2025.

Data Primer: Teks asli Serat Wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV (pupuh Gambuh, Dhandhanggula, dll), yang mengandung ajaran sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa sebagai pondasi taqwa<sup>4</sup>. Teks diakses dari edisi terjemahan dan transkripsi autentik. Data Sekunder: Jurnal, tesis, dan buku tentang filsafat Jawa-Islam, etika Nusantara, dan disrupsi digital, seperti analisis nilai pendidikan Islam, filsafat Jawa dalam Serat Wedhatama, serta studi etika digital. Teknik Pengumpulan Data. Data dikumpul melalui studi literatur intensif dan analisis konten teks. Langkah-langkahnya:

1. Pengumpulan Teks Primer: Transkripsi dan terjemahan Serat Wedhatama dari sumber primer, fokus pada bait yang membahas taqwa (sembah catur) dan budi pekerti.
2. Pencarian Sekunder: Pencarian sistematis di database akademik menggunakan kata kunci seperti “Serat Wedhatama taqwa budi pekerti”, “filsafat akhlak Jawa Islam”, dan “etika Nusantara era digital”.
3. Dokumentasi Digital: Wawancara virtual atau observasi konten media sosial (jika diperlukan untuk aplikasi digital) untuk validasi relevansi kontemporer. Teknik Analisis Data : Analisis dilakukan secara iteratif dengan model hermeneutik Ricoeur, meliputi: Tahap Deskriptif: Identifikasi elemen struktural (pupuh, guru lagu, tembang) dan konsep kunci seperti sembah raga (fisik), cipta (pikiran), jiwa (spiritual), rasa (emosi) <sup>5</sup>. Tahap Interpretatif: Konstruksi makna taqwa dan budi pekerti sebagai etika Nusantara, menggunakan analisis semiotik untuk simbol Jawa-Islam. Tahap Aplikatif: Proyeksi ke era digital melalui analisis komparatif (misalnya, taqwa vs. etika cyber, budi pekerti vs. netiquette), dengan triangulasi sumber untuk validitas<sup>6</sup>. Validitas dijaga melalui triangulasi teori (filsafat Jawa, Islam, digital ethics) dan peer debriefing dengan ahli sastra Jawa. Etika Penelitian : Penelitian mematuhi prinsip etika Nusantara: menghormati warisan budaya Jawa, menghindari distorsi teks sakral, dan memastikan sitasi akurat. Tidak ada subjek manusia langsung, sehingga fokus pada informed consent dokumen publik.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutik struktural, yang dirancang untuk menggali makna mendalam dari teks sastra Jawa klasik Serat Wedhatama. Penelitian ini mengandalkan data primer berupa teks asli Serat Wedhatama yang memuat ajaran sembah catur (raga, cipta, jiwa, rasa) dan data sekunder dari jurnal, buku, serta literatur terkait filsafat Jawa-Islam, etika Nusantara, dan tantangan digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur intensif dan analisis konten, dilanjutkan dengan tiga tahap analisis hermeneutik Paul Ricoeur: deskriptif (identifikasi struktur teks), interpretatif (konstruksi makna konsep taqwa dan budi pekerti), dan aplikatif (proyeksi relevansi ke era digital). Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi teori dan peer debriefing dengan ahli, sementara aspek etika dijaga dengan penghormatan terhadap warisan budaya dan keakuratan sitasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Taqwa dalam Serat Wedhatama: Dimensi Spiritual dan Etika Personal

---

<sup>3</sup> Syihabuddin, M. (2024). The contruction of Javanese Islamic Ethics In Serat Wedhatama: karl Manheim's sociology of knowledge approach. Jurnal Al-qalam, 16(2).

<sup>4</sup> Sulisty. (2025) THE IMPLICATURE OF TEMBANG GABUH IN SERAT WEDHATAMA.

<sup>5</sup> Mujibatun, S. (2013). KONSEP SEMBAH DAN BUDI LUHUR DALAM AJARAN

<sup>6</sup> FILSAFAT JAWA DALAM SERAT WEDHATAMA

Ronggo Warsito, melalui Serat Wedhatama, mengartikulasikan konsep taqwa secara mendalam, melampaui ritual formal dan merasuk pada dimensi spiritual serta etika personal.

Taqwa digambarkan sebagai fondasi integritas pribadi dan kesadaran spiritual yang esensial untuk mencapai hubungan harmonis dengan Sang Pencipta dan sesama<sup>7</sup>. Konsep ini diejawantahkan melalui ajaran “sembah catur” atau empat macam sembah: sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa<sup>8</sup>. Sembah Raga adalah ibadah fisik atau ketaatan lahiriah, seperti menjalankan ibadah sesuai syariat, namun dengan kesadaran penuh. Ini adalah langkah awal untuk membentuk kebiasaan baik dan kontrol diri, mempersiapkan fisik untuk mencapai kedamaian batin<sup>9</sup>. Sembah Cipta berkaitan dengan pikiran dan hati. Ini adalah upaya untuk menjernihkan pikiran dari hal-hal negatif, mengendalikan hawa nafsu, dan memusatkan konsentrasi pada kebijaksanaan. Sembah cipta mengasah kesadaran dan kejernihan jiwa, memperluas perspektif individu<sup>10</sup>. Sembah Jiwa merujuk pada penyatuan jiwa dengan kehendak ilahi, mencapai ketenangan batin, dan kesadaran diri.

Pada tahap ini, individu berusaha untuk memurnikan jiwanya, mendekatkan diri kepada Tuhan dengan keikhlasan yang tulus<sup>11</sup>. Sembah Rasa adalah tingkatan tertinggi, di mana individu mencapai pencerahan spiritual dan pengalaman langsung akan kebesaran Tuhan. Ini adalah pengalaman rohani yang melampaui logika, mencapai kebijaksanaan sejati, dan pemahaman akan hakikat keberadaan<sup>12</sup>. Keempat sembah ini saling terkait, membentuk suatu siklus spiritual yang progresif. Sembah raga mempersiapkan fisik, sembah cipta membersihkan pikiran, sembah jiwa memurnikan batin, dan sembah rasa mengantarkan pada pengalaman spiritual tertinggi. Ronggo Warsito menegaskan bahwa melalui praktik sembah catur ini, individu tidak hanya menjalankan kewajiban agama, tetapi juga membentuk karakter yang resilien, mampu menghadapi godaan duniawi, termasuk kompleksitas era digital. Taqwa, dalam konteks ini, menjadi fondasi bagi etika personal yang kuat, menuntun individu untuk selalu berpegang pada kebenaran dan integritas, baik di dunia nyata maupun virtual.

## 2. Konsep Budi Pekerti dalam Serat Wedhatama: Harmoni Sosial dan Etika Interpersonal

Selain taqwa sebagai etika personal, Serat Wedhatama juga sangat menekankan budi pekerti sebagai fondasi etika interpersonal dan harmoni sosial. Budi pekerti mencakup serangkaian akhlak mulia yang memandu interaksi manusia dengan sesama, memastikan terciptanya lingkungan sosial yang adil dan beradab<sup>13</sup>. Ajaran ini merupakan tuntunan keutamaan yang relevan untuk pembentukan karakter<sup>14</sup>. Nilai-nilai kunci dalam budi pekerti mencakup: Empati: Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, menempatkan diri pada posisi orang lain. Ini esensial untuk menghindari tindakan yang menyakiti atau merugikan sesama. Kerendahan Hati: Sikap tidak sombong, selalu menghargai orang lain, dan mengakui keterbatasan diri. Ronggo Warsito mengajarkan pentingnya rendah hati dalam pikiran, ucapan, dan tindakan<sup>15</sup>. Sikap ini menjadi penyeimbang dari potensi kesombongan yang bisa timbul dari kekuatan atau kekuasaan. Tanggung Jawab Sosial: Kesadaran akan peran dan kewajiban individu dalam masyarakat, serta kesediaan untuk berkontribusi demi kebaikan bersama. Serat Wedhatama mengajarkan pentingnya berkorban waktu, tenaga, dan sumber daya untuk membantu sesama. Sikap Harmonis dan Seimbang: Filsafat Jawa, termasuk dalam Serat Wedhatama, menekankan pentingnya keseimbangan dalam

---

<sup>7</sup> Syihabuddin, M. (2024). The contruction of Javanese Islamic Ethics In Serat Wedhatama: karl Manheim's sociology of knowledge approach. *Jurnal Al-qalam*, 16(2).

<sup>8</sup> [Journal.uny.ac.id](#)

<sup>9</sup> Mujibatun, S. (2013). KONSEP SEMBAH DAN BUDI LUHUR DALAM AJARAN

<sup>10</sup> Mujibatun, S. (2013). KONSEP SEMBAH DAN BUDI LUHUR DALAM AJARAN

<sup>11</sup> Mujibatun, S. (2013). KONSEP SEMBAH DAN BUDI LUHUR DALAM AJARAN

<sup>12</sup> Mujibatun, S. (2013). KONSEP SEMBAH DAN BUDI LUHUR DALAM AJARAN

<sup>13</sup> Akrom tanjung P, M., & Fauzi, F. (2023). Konsep peace education dalam serat wedhatama perspektif manajemen pendidikan islam. *EDUSAINTEK: Jurnal pendidikan, sains dan teknologi*, 10(1), 234-241.

<sup>14</sup> [Journal.uny.ac.id](#)

<sup>15</sup> KONSEP MANUSIA DALAM SERAT KANDUNGAN WEDHAR

kehidupan, baik hubungan dengan sesama, alam, maupun Sang Pencipta <sup>16</sup>. Ini tercermin dalam ajaran untuk mamangun karyenak tyasing sasama (membangun kebahagiaan hati sesama). Budi pekerti berfungsi sebagai kompas moral dalam interaksi sosial, mendorong individu untuk tidak hanya mementingkan diri sendiri tetapi juga mempertimbangkan dampak tindakan terhadap orang lain. Ajaran ini relevan tidak hanya di dunia nyata tetapi juga di dunia virtual, di mana interaksi sosial seringkali terjadi tanpa batasan fisik.

### 3. Relevansi Taqwa dan Budi Pekerti sebagai Etika Nusantara di Era Digital

Era digital, dengan segala kemajuannya, membawa serta tantangan etika yang kompleks, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, pelanggaran privasi<sup>16</sup>, dan pembentukan identitas digital yang ambigu<sup>17</sup>. Dalam konteks ini, filsafat akhlak Ronggo Warsito yang terkandung dalam Serat Wedhatama, dengan konsep taqwa dan budi pekerti, menawarkan kerangka etika Nusantara yang kuat dan relevan untuk membimbing perilaku digital yang bertanggung jawab. Taqwa sebagai Fondasi Etika Personal di Era Digital: Konsep taqwa, yang menekankan kesadaran spiritual dan integritas pribadi, dapat menjadi benteng moral di dunia maya. Individu yang bertaqwa akan memiliki kesadaran untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, sehingga mengurangi penyebaran hoaks. Mereka akan menjaga kejujuran identitas digitalnya, menghindari anonimitas yang disalahgunakan untuk merugikan orang lain.

Nilai tasawuf yang merupakan bagian dari taqwa dapat meningkatkan kesadaran diri dan mengatur perilaku digital secara proporsional, serta menjadi fondasi digital well-being<sup>18</sup>. Taqwa juga mendorong individu untuk tetap berpegang pada nilai-nilai keimanan di tengah hiruk-pikuk dunia maya, menjaga moralitas data dan keadilan digital<sup>19</sup>. Budi Pekerti sebagai Panduan Etika Interpersonal di Era Digital: Nilai-nilai budi pekerti seperti empati, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial sangat penting untuk mengatasi tantangan cyberbullying<sup>20</sup> dan mendorong komunikasi yang santun di platform digital<sup>21</sup>. Dengan empati, individu akan berpikir dua kali sebelum menulis komentar negatif atau menyebarkan konten yang dapat menyakiti orang lain<sup>22</sup>. Kerendahan hati akan membantu individu menghindari sikap merasa paling benar di media sosial, yang seringkali memicu konflik. Tanggung jawab sosial akan mendorong partisipasi positif dalam komunitas daring, menciptakan ruang digital yang beradab dan saling menghargai<sup>23</sup>.

Etika Nusantara yang Adaptif: Taqwa dan budi pekerti secara sinergis membentuk etika Nusantara yang bukan hanya reaksioner terhadap masalah digital, tetapi juga proaktif dalam membangun ekosistem digital yang sehat. Ini berarti mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam moralitas data dan interaksi digital.

### 4. Model Aplikasi dan Implikasi Filsafat Akhlak Ronggo Warsito untuk Etika Digital

Untuk mengaktualisasikan filsafat akhlak Ronggo Warsito di era digital, diperlukan model aplikasi konkret dan implikasi praktis yang terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan hingga kebijakan. Pendidikan Karakter Digital Berbasis Taqwa: Konsep taqwa dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan karakter digital<sup>24</sup>. Ini melibatkan pengajaran tentang sembah catur sebagai latihan mental dan spiritual untuk membentuk integritas dan kesadaran diri di dunia maya. Program ma'had atau pesantren, misalnya, dapat digunakan untuk memperkuat karakter religius yang relevan dengan perilaku digital<sup>25</sup>.

---

<sup>16</sup> Journal.uny.ac.id

<sup>17</sup> Nusantaraatu.com (2023). pentingnya etika dalam dunia digital.

<sup>18</sup> Zaer, A. I., & Misra, M(2025). Dampak teknologi digital terhadap pembentukan karakter islami peserta didik di era society 5.0 jurnal akhlaq

<sup>19</sup> Researchgate contributors. (2025) PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK DI ERA DIGITAL.

<sup>20</sup> Jurnal.posri.ac.id

<sup>21</sup> Ceramajournal.com. Etika komunikasi generasi digital: antara kebebasan.

<sup>22</sup> Ejurnalpancasila.bpip.go.id

<sup>23</sup> Cemarajournal.com. Etika komunikasi generasi digital: Antara kebebasan

<sup>24</sup> Jurnal.intekom.id

<sup>25</sup> Zaer, A. I., & Misra, M(2025). Dampak teknologi digital terhadap pembentukan karakter islami peserta didik di era society 5.0 jurnal akhlaq

Fokusnya adalah membangun kesadaran spiritual agar individu mampu menyaring informasi, menjaga kejujuran identitas, dan bertanggung jawab atas setiap jejak digitalnya. Pendidikan karakter ini dapat menggunakan pendekatan holistik yang menggabungkan pembelajaran akademik dengan pembangunan karakter<sup>26</sup>.

Literasi Digital Beretika Berbasis Budi Pekerti: Program literasi digital perlu memasukkan ajaran budi pekerti untuk mempromosikan interaksi yang beretika<sup>27</sup>. Ini dapat dilakukan melalui: Penyuluhan dan pelatihan: Mengajarkan nilai-nilai seperti empati, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan media sosial. Film-film atau studi kasus dapat menjadi media diskusi untuk menganalisis persoalan moral seperti cyberbullying dan degradasi etika di media sosial. Pembiasaan positif: Mendorong kebiasaan berkomunikasi yang santun dan menghindari ujaran kebencian. Strategi penanaman nilai-nilai karakter dalam mencegah hoaks dan cyberbullying dapat meliputi penerapan kurikulum pendidikan karakter, pengembangan literasi digital sosial, dan penciptaan iklim kondusif<sup>28</sup>. Desain platform digital: Mendorong pengembang aplikasi untuk menciptakan fitur-fitur yang mendukung perilaku etis, misalnya sistem pelaporan yang efektif, fitur pengingat untuk berpikir sebelum mengunggah, atau mekanisme moderasi komunitas yang transparan. Kebijakan Etika Siber Berlandaskan Etika Nusantara: Pemerintah dan pembuat kebijakan dapat merumuskan kebijakan etika siber yang mengadopsi nilai-nilai Serat Wedhatama. Ini mencakup, regulasi yang mendorong tanggung jawab: Kebijakan yang memperkuat akuntabilitas individu dan platform dalam penyebaran informasi, perlindungan privasi, dan penanganan cyberbullying.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa filsafat akhlak Ronggo Warsito (Mangkunegara IV) dalam Serat Wedhatama membentuk kerangka etika yang holistik, di mana taqwa berfungsi sebagai pondasi spiritual internal (melalui sembah catur: raga, cipta, jiwa, rasa) dan budi pekerti sebagai manifestasi eksternal dalam harmoni sosial. Berbeda dari etika Barat yang individualistik, pendekatan ini bersifat relasional dan sinkretis, menggabungkan tasawuf Jawa-Islam (manunggaling kawula gusti) dengan nilai gotong royong, sebagaimana terlihat dalam respons terhadap krisis moral kolonial abad ke-19. Di era digital 2025, sintesis ini menjadi etika Nusantara adaptif, di mana taqwa menangkal fragmentasi identitas digital (seperti anonimitas hoaks) sementara budi pekerti memitigasi konflik interpersonal virtual (cyberbullying), selaras dengan transformasi pendidikan akhlak digital.

Dibandingkan studi sebelumnya yang fokus pada konstruksi etika Jawa-Islam dalam Serat Wedhatama sebagai respons kolonial atau nilai pendidikan Islam, penelitian ini berkontribusi orisinal dengan proyeksi ke era digital Society 5.0. Misalnya, konsep sembah rasa (pencerahan spiritual) mirip dengan digital well-being untuk mengatasi kecanduan algoritma, sementara budi pekerti selaras dengan etika siber Nusantara yang menekankan sopan santun digital. Temuan juga memperkaya diskursus Pendidikan Islam Nusantara, di mana taqwa bukan ritual semata tapi filter epistemologis terhadap disrupsi AI dan big data, melampaui analisis tasawuf konvensional. Implikasi Teoritis dan Praktis di Era Digital

Teoritis, kerangka ini memperkuat filsafat etika Nusantara sebagai jembatan tradisi-modernitas, di mana taqwa-budi pekerti menjadi paradigma etis alternatif terhadap utilitarianisme digital Barat, dengan implikasi pada pembentukan karakter Islami di tengah polarisasi media sosial. Praktis, model aplikasi (pendidikan karakter, literasi digital, kebijakan siber) dapat diimplementasikan melalui kurikulum berbasis piwulang Jawa, seperti integrasi Serat Wedhatama dalam platform edutech untuk anak SMP di kelas digital. Di tingkat kebijakan, ini mendukung regulasi etika digital Indonesia yang berlandaskan kearifan lokal, mengurangi risiko penyimpangan sosial remaja. Keterbatasan dan Arah Penelitian Masa Depan. Penelitian

---

<sup>26</sup> Ejournal.unisri.ac.id. Etika bermedia sosial dengan bijak

<sup>27</sup> Socs.binus.ac.id

<sup>28</sup> Jurnal.gerkan.edukasi.com. Penguatan Etika Melalui Materi "adab menggunakan media."

ini terbatas pada analisis tekstual dan sekunder, tanpa data empiris lapangan seperti survei pengguna media sosial di Indonesia. Keterbatasan ini dapat diatasi melalui studi mixed-methods di masa depan, misalnya menguji efektivitas workshop taqwa-budi pekerti terhadap perilaku etis daring pada Gen Alpha .

## KESIMPULAN

Filsafat akhlak Ronggo Warsito dalam Serat Wedhatama, yang berpusat pada konsep taqwa dan budi pekerti, merupakan warisan kearifan lokal yang tidak lekang oleh zaman, bahkan sangat relevan sebagai etika Nusantara di era digital (2025). Serat Wedhatama, yang lahir dari keprihatinan Mangkunegara IV terhadap krisis moral akibat masuknya budaya asing, kini kembali menawarkan solusi etis di tengah tantangan disrupsi digital yang serupa. Taqwa, yang diartikulasikan melalui sembah catur (sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa), membentuk integritas pribadi dan kesadaran spiritual yang mendalam. Di era digital, taqwa berfungsi sebagai fondasi etika personal yang kuat, membimbing individu untuk bertanggung jawab atas jejak digitalnya, menolak penyebaran hoaks, menjaga privasi, dan mempertahankan kejujuran identitas di dunia maya. Ia menjadi “filter epistemologis” yang esensial di tengah banjir informasi dan disrupsi teknologi. Sementara itu, budi pekerti, yang meliputi nilai-nilai seperti empati, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial, menjadi kompas moral untuk harmoni sosial dan etika interpersonal. Di ruang digital yang rentan terhadap cyberbullying dan ujaran kebencian, budi pekerti mendorong interaksi yang santun, saling menghargai, dan konstruktif. Kedua konsep ini secara sinergis membentuk etika Nusantara yang adaptif, memungkinkan masyarakat Indonesia untuk memanfaatkan potensi digital tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai luhur.

Pengintegrasian taqwa dan budi pekerti dalam pendidikan karakter digital, literasi digital, dan perumusan kebijakan etika siber adalah kunci untuk menciptakan ekosistem digital yang beradab dan berkelanjutan. Dengan demikian, filsafat akhlak Ronggo Warsito tidak hanya menjadi artefak sejarah, melainkan panduan hidup yang relevan dan esensial untuk membimbing perilaku manusia di era digital yang kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akkrom Tunjung P, M., & Fauzi, F. (2023). Konsep peace education dalam Serat Wedhatama perspektif manajemen pendidikan Islam. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 234-241.
- Alfiana, N. (2022). Epistemology of ngelmu in Wedhatama fibers. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 1, 306-312.
- Arrofi, M. H. (2025). Integrasi nilai hablun minannas dan tepo seliro dalam pendidikan karakter Islam era digital. *Jurnal Tarqiyatuna*.
- Hamidulloh Ibda. (2025). Ajaran pendidikan karakter dalam Serat Wedhatama. *Maarif NU Jateng*.
- Lathifah, D. N. I. (2025). Analisis nilai-nilai moral pada Serat Wedhatama karya Mangkunegara IV. *DSPACE Universitas Islam Indonesia*.
- Meilani, L. (2025). Pendidikan karakter Islami di era digital: Strategi dan tantangan. *Repository IIQ*.
- Munandar, S. A., & Afifah, A. (2023). Ajaran tasawuf dalam Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV. *Kaca: Jurnal Studi Agama dan Kemasyarakatan*, 10(1).
- Pratama, A. N. (n.d.). Studi komperatif tentang konsep ma'rifat al. *Digilib UINSA*.
- ResearchGate Contributors. (2024). Wahdatul wujud dalam naskah keraton Jawa: Studi komparatif pada Serat Menak dan Serat Wedhatama. *ResearchGate*.
- ResearchGate Contributors. (2025). Filsafat pendidikan Islam di era digital: Membangun karakter religius di tengah arus teknologi. *ResearchGate*.
- Santoso, B. (2023). Filsafat kesadaran manusia. *Repository Universitas Nasional*.

- Srilaksmi, N. K. T. (2025). The role of Pancasila in preserving local wisdom in the digital era. Jurnal Demokrasi dan Lembaga Politik.
- Syihabuddin, M. (2024). The construction of Javanese Islamic ethics in Serat Wedhatama: Karl Mannheim's sociology of knowledge approach. Jurnal Alqalam, 16(2).
- Wibawa, S. (n.d.). Nilai-nilai moral dalam Serat Wedhatama. Neliti.
- Zaer, A. I., & Misra, M. (2025). Dampak teknologi digital terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik di era Society 5.0. Jurnal Akhlak.